

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini status gizi pada anak dan remaja masih merupakan salah satu hal yang masih memerlukan perhatian khusus di Indonesia, karena Indonesia masih memiliki beban ganda malnutrisi dimana saat masalah status gizi kurang belum sepenuhnya teratasi Indonesia juga dihadapkan dengan masalah status gizi berlebih. Pada tahun 2014, *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa 39% orang dewasa dan sekitar 41 juta anak di seluruh dunia memiliki status gizi yang tergolong berlebih. Data WHO juga menunjukkan bahwa sekitar 10,2% atau 69 juta anak memiliki status gizi yang tergolong kurang. Di Asia 4,9% atau 18 juta anak dan remaja memiliki berat badan berlebih. Sedangkan di Indonesia, Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan status gizi pada umur 13-15 tahun, dimana sebesar 10.8%, terdiri dari 8.3% tergolong gemuk dan 2.5% mengalami obesitas selain itu 11.1% terdiri dari 7.7% tergolong kurus dan 3.3% tergolong sangat kurus. Sedangkan 7.3% anak berusia 16-18 tahun mengalami berat badan berlebih, yang terdiri dari 5.7% tergolong gemuk dan 1.6% tergolong obesitas. Selain itu 9.4% anak berusia 16-18 tahun yang terdiri dari 7.5% kurus dan 1.9% sangat kurus. Riskesdas juga menyatakan angka kejadian gemuk di Jakarta merupakan kejadian tertinggi dengan prevalensi 4.2% dan obesitas di Jakarta lebih tinggi dari angka kejadian nasional.¹⁻⁴

Kelainan gastrointestinal fungsional juga cukup lazim terjadi pada anak-anak, remaja dan dewasa.⁵ Salah satunya adalah konstipasi. Konstipasi adalah keadaan yang ditandai dengan mengerasnya feses yang umumnya disertai dengan kesulitan dan berkurangnya frekuensi defekasi. Terdapat berbagai definisi dari konstipasi, salah satunya yang ditetapkan klasifikasi ROME III.^{6,7} Konstipasi cukup sering terjadi pada anak-anak dan dewasa. Prevalensi konstipasi yang terjadi pada anak-anak di seluruh dunia berkisar antara 0.7-29.6% dan pada orang dewasa berkisar antara 2.5-79%. Sedangkan prevalensi konstipasi di Asia lebih rendah (10.8%) dibandingkan dengan Amerika Utara (16%), Eropa (19.2%) dan Oseania (19.7%). Faktor-faktor yang terkait dengan konstipasi antara lain status

sosioekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, diet, riwayat keluarga, dan keadaan psikologis seperti kecemasan maupun depresi.⁸

Banyak penelitian telah mencari hubungan antara status gizi dan kelainan gastrointestinal fungsional. Salah satunya mengenai hubungan antara status gizi dan konstipasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mariana Costa dkk. yang menunjukkan kejadian konstipasi pada remaja dengan berat badan berlebih berkisar 19,4%.⁵ Namun, hubungan antara berat badan berlebih terhadap konstipasi masih dalam tahap penelitian dengan banyak penelitian menunjukkan adanya hubungan positif berat badan berlebih terhadap kejadian konstipasi⁹⁻¹³, sementara beberapa penelitian menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan berlebih terhadap konstipasi.^{5,14-16} Sementara penelitian yang terkait dengan status gizi yang kurang menemukan hubungan antara status gizi kurang dan konstipasi namun penelitian tersebut menemukan bahwa hubungan tersebut terjadi akibat adanya penyakit organik lainnya yang mendasari maupun menyertai status gizi kurang, malnutrisi dan gagal tumbuh.¹⁷ Selain itu, penelitian yang mengkaitkan hubungan antara status gizi terhadap konstipasi pada remaja juga masih sedikit. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara berat badan berlebih terhadap konstipasi pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Hubungan antara status gizi terhadap konstipasi masih dalam penelitian.

1.2.2 Pertanyaan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan konstipasi?

1.3 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara status gizi dengan konstipasi.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran status gizi terhadap konstipasi pada pelajar sehingga prevalensi konstipasi dapat di cegah dan diturunkan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya status gizi pelajar kelas XI di SMAN 14 Jakarta Timur.
2. Diketuainya prevalensi konstipasi pada pelajar kelas XI di SMAN 14 Jakarta Timur.
3. Diketuainya hubungan antara status gizi dengan konstipasi pada pelajar kelas XI di SMAN 14 Jakarta Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan dan referensi mengenai hubungan antara status gizi dengan konstipasi pada pelajar kelas XI di SMAN 14 Jakarta Timur.

1.5.2 Manfaat Bidang Penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang keterkaitan antara status gizi terhadap konstipasi.

1.5.3 Manfaat Bidang Pelayanan Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang nantinya dapat digunakan sedemikian rupa sehingga meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat terutama terkait status gizi, serta konstipasi.